PENGEMBANGAN PENGUKURAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN BERBANTUAN KOMPUTER UNTUK MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

Limpid Sestu Lupyanto

Alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

Yari Dwikurnaningsih

Yari_bkuksw@yahoo.com
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah pengembangan aplikasi komputer untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa BK dalam rangka menjadi figur dari seorang guru BK yang memiliki kompetensi kepribadian yang disyaratkan. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development (R&D)*. Teknik pengumpulan data awal tentang kompetensi kepribadian mahasiswa BK menggunakan skala kompetensi kepribadian disusun berdasarkan rumusan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang tertuangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.27 Tahun 2008. Skala pengukuran terdiri 51 item pernyataan yang mencakup 4 aspek dan 17 indikator. Sedangkan teknik yang digunakan untuk memperoleh data validasi model menggunakan *focuss group discussion (FGD)*. Teknik analisis data awal menggunakan deskriptif kuantitatif dan data hasil FGD menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Komponen desain yang dihasilkan terdiri dari kata pengantar, rasional, tujuan, manfaat, program aplikasi skala pengukuran kompetensi kepribadian berbantuan komputer. Desain telah divalidasi oleh ahli BK dan hasilnya item-item yang disusun belum sepenuhnya mengacu pada indikator, karena itu item-item telah diperbaiki oleh peneliti. Desain juga telah divalidasi oleh ahli teknologi informasi dan dinilai sudah baik. Subjek penelitian untuk uji coba terbatas kepada tiga mahasiswa BK FKIP UKSW dan tiga dosen BK FKIP UKSW dan hasil dari uji coba desain membahas tentang struktur kalimat pada setiap item, penggunaan aplikasi memakai *Microsoft Excel* agar data lebih aman dan proses penginputan hasil pengerjaan yang lebih cepat. Setelah melakukan serangkaian pengujian terhadap seluruh sistem pada desain ini maka dapat dinyatakan bahwa desain ini sudah memenuhi kelayakan untuk dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa BK.

Kata Kunci: Aplikasi komputer, kompetensi kepribadian.

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau guru pembimbing dikatakan profesional jika guru BK tersebut dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah tertuang di dalam Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK). Di dalam SKAKK dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru BK mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi penilaian kinerja guru BK (Sudrajat, 2012).

Kepribadian sudah pasti dimiliki oleh setiap manusia dan sudah menjadi hal yang mutlak juga bahwa kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia pasti berbeda-beda, tidak ada yang sama persis. Seorang figur guru pun perlu memiliki kepribadian yang hangat, sabar dan ramah, terutama seorang guru BK. Untuk menjadi figur dari seorang guru BK tidak hanya diperlukan orang yang cerdas pemikirannya, tetapi perlu didukung oleh sikap-sikap efektif yang dibutuhkan dalam melaksanakan praktik Bimbingan dan Konseling (Suhesti, 2012). Kepribadian dari seorang guru BK yang matang adalah: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama (May, 1997).

Selama kuliah, calon guru BK berinteraksi dengan banyak orang (mahasiswa lain, dosen dan lain sebagainya). Jika seorang calon guru BK menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap orang lain, maka secara otomatis pula calon guru BK akan menjadi

orang yang menarik bagi orang lain (May, 1997).

Sudah seharusnya guru BK memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan untuk mencapai kompetensi tersebut harus diusahakan sejak menjadi calon guru BK. Proses di dalam mengusahakan kompetensi kepribadian tersebut akan lebih terbantu jika pendidik dari calon guru BK tersebut memiliki gambaran mengenai profil kepribadian sebagai calon guru BK. Persoalannya adalah, jika ingin mengukur kepribadian calon guru BK, para dosen BK cenderung memakai teknik tes dengan *paper based*. Tentunya teknik tes tersebut akan memerlukan waktu pelaksanaan, koreksi dan interpretasi hasil tes yang cukup lama. Karena itu, peneliti akan mengembangkan alat mengukur kompetensi kepribadian bagi calon guru BK dengan berbantuan komputer.

TINJAUAN TEORI

Kompetensi

Finch & Crunkilton (dalam Mulyasa, 2003) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang suatu keberhasilan atau kesuksesan. Robins (2001 dalam Ariyati, 2012) mengemukakan "*a competency is composed of skill, knowledge and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge and attitude to the standard of performance required in employment.*" Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, namun yang terpenting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap itu sendiri. Mulyasa (2009) berpendapat bahwa kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong*

learning process). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kompetensi itu merupakan suatu kemampuan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta apresiasi terhadap suatu pekerjaan agar dapat melaksanakan tugas secara profesional atau ahli.

Kepribadian Konselor

Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor menyebutkan kompetensi kepribadian konselor meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Sjarkawi (2008) menyebutkan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau pula gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari dirinya sendiri, bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Sedangkan menurut Allport (dalam Suryabrata, 2008) menyatakan kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepribadian merupakan kebiasaan-kebiasaan, pola, sikap, sifat yang khas yang dimiliki oleh setiap individu yang mendasari perilaku suatu individu tersebut terhadap lingkungannya.

Ciri-ciri kepribadian guru pada umumnya menurut Surya, dkk. (2010) antara lain: tidak mudah marah, emosional stabil, menepati janji, tidak berbohong, jujur, tidak suka membicarakan orang lain,

tidak suka memfitnah, disiplin, tidak rakus, optimis, gesit, adil, pemaaf, rapi, bukan perokok, ceria, cerdas, cerdik, terampil, kaya, bukan pemalu, berfikir positif, optimis, rajin, sabar, peka terhadap lingkungan, bersih, tidak pendiam, tidak egois, kreatif, inovatif, produktif.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu: (1) Hereditas (keturunan). Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (masa pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen; (2) Lingkungan. Keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu; (3) Kematangan. Siapnya suatu fungsi kehidupan, baik fisik maupun psikis untuk berkembang dan melakukan tugasnya.

$$P(I) = F(H.E.T/M)$$

Formula tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Person* (individu) merupakan hasil (fungsi) dari interaksi antara faktor-faktor Hereditas, *Environment* (lingkungan) dan *Time/ Maturation* (kematangan).

Seorang guru termasuk guru BK harus memiliki kepribadian yang sehat atau selalu berusaha untuk menjadi sehat karena apa yang menjadi kepribadian guru itu secara tidak sadar menjadi contoh atau panutan bagi para peserta didik yang sedang mencari jati dirinya. Pelayanan bimbingan dan konseling dikatakan profesional apabila dilakukan oleh seorang guru BK yang berkualitas atau berkompetensi di bidangnya. Kualitas guru BK salah satunya dapat dinilai

dari kepribadiannya. Kualitas pribadi dari seorang guru BK adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan guru BK jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperoleh.

Carleghuff (dalam Sutrinah, 2004) menyebutkan juga bahwa ada sembilan sifat kepribadian diri guru BK/pembimbing yang dapat mengembangkan orang lain, yaitu: (1) Empati (*emphaty*), yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami orang lain dan mengkomunikasikan persepsinya; (2) Menghormati (*respect*), yaitu menunjukkan secara tidak langsung bahwa guru pembimbing menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Artinya guru pembimbing menerima bahwa setiap konseli memiliki hak memilih, memiliki kebiasaan, kemauan dan mampu membuat keputusan sendiri; (3) Keaslian (*genuinness*), yaitu kemampuan guru pembimbing menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam, tanpa ragu-ragu, tidak memainkan peran ganda, tidak mempertahankan diri dan tidak ada pertentangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan; (4) Kekononkretan (*concret-ness*), yaitu pernyataan ekspresi khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain. Guru pembimbing akan selalu memelihara keserasian dalam hubungan dengan orang lain dan mencegah konseli untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapi; (5) Konfrontasi (*confrontation*), yaitu dapat dilakukan guru pembimbing jika terdapat kesenjangan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dialami oleh konseli, atau antara apa yang dikatakan pada suatu saat dengan apa yang dikatakan sebelumnya; (6) Membuka diri, adalah penampilan perasaan, sikap, pendapat dan pengalaman pribadi guru pembimbing untuk

kebaikan konseli. Pembukaan diri hendaknya dilaksanakan dalam waktu yang tepat dan pantas; (7) Kesanggupan (*potency*), merupakan suatu kharisma, suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kekuatan pribadi guru pembimbing. Guru pembimbing yang memiliki potensi ini selalu menampilkan kekuatannya dalam penampilan pribadi, mampu menguasai diri dan mampu menyalurkan potensinya dan memberi rasa aman pada konseli; (8) Kesiapan (*immediacy*), adalah suatu hubungan perasaan antara konseli dan guru pembimbing pada waktu ini dan saat ini. Tingkat kesiapan yang tinggi terjadi pada saat diskusi dan analisis yang terbuka mengenai hubungan antara konseli dan guru pembimbing dalam situasi konseling; (9) Aktualisasi diri (*self actualization*), memiliki korelasi yang tinggi dengan keberhasilan konseling. Aktualisasi diri menunjukkan secara tidak langsung bahwa orang dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya secara langsung karena dipunyainya kekuatan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Belkin (dalam Winkel dan Sri Hastuti, 2006) mengungkap ciri-ciri kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru pembimbing, yaitu:

1. Guru pembimbing mampu mengenali diri sendiri yang ditandai dengan:
  - a. Merasa aman dengan diri sendiri, artinya mempunyai rasa percaya diri, harga diri, tidak merasa cemas dan gelisah dengan dirinya sendiri.
  - b. Percaya kepada orang lain, artinya mampu memberikan sesuatu dari diri sendiri dan menerima sesuatu dari kepribadian orang lain.
  - c. Memiliki keteguhan hati, artinya berani memberi layanan bimbingan dan berani mengambil resiko bahwa tidak selalu mendapat tanggapan yang

- positif atau mendapatkan belas jasa dalam bentuk dikagumi serta dihargai.
2. Guru pembimbing mampu memahami orang lain, yang ditandai dengan:
    - a. Terbuka hatinya, berarti mampu mengikuti beraneka pandangan dan perasaan konseli. Terbuka juga berarti tidak mengambil sikap mengadili orang lain menurut norma-norma yang ada. Keterbukaan hati dan pikiran memungkinkan guru pembimbing menjadi peka terhadap pikiran dan perasaan orang lain.
    - b. Kemampuan untuk berempati, yaitu mampu mendalami pikiran dan menghayati perasaan orang lain seolah-olah guru pembimbing pada saat ini menjadi orang lain tersebut, tanpa terbawa-bawa sendiri oleh semua itu dan kehilangan kesadaran akan pikiran serta perasaan pada diri sendiri.
  3. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan guru pembimbing bertindak sejati dan berhati

tulus, artinya berkata-kata dan berbuat tanpa memakai topeng atau bersandiwara, sungguh terlibat tanpa berpura-pura.

- a. Bebas dari kecenderungan untuk menguasai orang lain, artinya guru pembimbing secara sadar tidak memaksakan kehendaknya sendiri atas orang lain dan memaksakan orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mampu mendengarkan dengan baik, artinya berusaha menangkap apa yang diungkapkan oleh orang lain, menggalikan makna yang terkandung dalam ungkapan orang lain.
- c. Mampu menghargai orang lain, artinya guru pembimbing mampu mendekati orang lain dan mau didekati oleh orang lain dengan sikap positif dan kerelaan menerima orang lain apa adanya.

Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor menyebutkan kompetensi kepribadian konselor sebagai berikut:

Tabel 1 Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor bagian kompetensi kepribadian.

KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	1.1. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 1.2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. 1.3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
1. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.	1.1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi. 1.2. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. 1.3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. 1.4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. 1.5. Toleran terhadap permasalahan konseli. 1.6. Bersikap demokratis.
2. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.	3.1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti jujur, sabar, ramah dan konsisten). 3.2. Menampilkan emosi yang stabil. 3.3. Peka, bersikap empati serta menghormati keragaman dan perubahan. 3.4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.	4.1. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif. 4.2. Bersemangat, berdisiplin dan mandiri. 4.3. Berpenampilan menarik dan menyenangkan. 4.4. Berkomunikasi secara efektif.

Pengukuran Berbantuan Komputer

1. Pengertian Pengukuran

Djaali dan Muljono (2007) berpendapat bahwa pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *measurement* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Hasil pengukuran dapat berupa data yang berbentuk angka angka maupun uraian yang berguna dalam pengambilan keputusan, oleh sebab itu kualitas informasi harus akurat.

Dengan kata lain pengukuran merupakan suatu proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pengukuran di dalam dunia pendidikan, dijadikan sebagai sajian informasi untuk pembuat kebijakan tertentu (Rasyid dan Mansur, 2009). Sedangkan data hasil pengukuran dalam bidang pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi lembaga pendidikan, termasuk bagi tenaga pengajar, karena hasil pengukuran berfungsi untuk membandingkan tingkat perkembangan seseorang dengan orang lain di dalam suatu kelompok tertentu.

Ada beberapa jenis kesalahan dalam pengukuran seperti kesalahan acak, misalnya kondisi mental seseorang termasuk emosi seseorang yang selalu bervariasi dan kesalahan sistematik yang disebabkan oleh alat ukur itu sendiri misalnya dalam pembuatan soal tes yang terlalu mudah atau sulit sehingga hasil pengukuran menilai rendah atau tinggi dari kemampuan yang sebenarnya (Rasyid dan Mansur, 2009).

2. Pengertian Komputer

Menurut Blissmer (1985), komputer

merupakan alat elektronik yang dapat melakukan tugas: 1) menerima *input*, 2) memproses *input* sesuai dengan programnya, 3) menyimpan perintah-perintah dan hasil dari pengolahan, 4) menyediakan *output* dalam bentuk informasi.

Secara prinsip, komputer hanyalah suatu alat yang digunakan untuk membantu manusia. Untuk bisa bekerja, komputer memerlukan adanya program dan manusia. Komputer terdiri dari beberapa komponen dan perangkat yang saling bekerja sama, serta membentuk suatu sistem kerja yang rapi dan teliti. Sistem ini kemudian dapat digunakan untuk melaksanakan serangkaian pekerjaan secara otomatis, berdasarkan urutan instruksi yang diberikan kepadanya.

3. Pengertian Pengukuran Berbantuan Komputer

Dari dua pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengukuran berbantuan komputer adalah pemberian nilai kepada suatu aspek dari objek tertentu menurut aturan yang jelas yang menggunakan media suatu alat yang terdiri dari komponen dan perangkat yang saling bekerja sama dan membentuk suatu sistem kerja yang rapi serta teliti.

4. Kriteria Tampilan Yang Baik

Menurut Arsyad (2011) prinsip rancangan layar perlu mendapatkan perhatian untuk pengembangan media berbasis komputer. Berikut adalah beberapa petunjuk untuk perwajahan teks media berbasis komputer: (a) Layar/monitor komputer bukanlah halaman, tetapi penayangan yang dinamis yang bergerak berubah dengan perlahan-lahan; (b) Layar tidak boleh terlalu padat, bagi ke dalam beberapa tayangan atau mulailah dengan sederhana dan pelan-pelan serta tambahkan hingga mencapai tahapan

kompleksitas yang diinginkan; (c) Pilihlah jenis huruf normal, tak berhias, gunakan huruf kapital dan huruf kecil, tidak menggunakan huruf kapital semua; (d) Gunakan antara tujuh sampai sepuluh kata per baris karena lebih mudah membaca kalimat pendek daripada kalimat panjang; (e) Tidak menggal kata pada akhir baris; tidak memulai paragraf pada baris terakhir dalam satu layar tayangan; tidak mengakhiri paragraf pada baris pertama layar tayangan; meluruskan baris kalimat pada sebelah kiri namun di sebelah kanan lebih baik tidak lurus karena lebih mudah membacanya; (f) Jarak dua spasi disarankan untuk tingkat keterbacaan yang lebih baik; (g) Pilih karakter huruf tertentu untuk judul dan kata-kata kunci, misalnya: cetak tebal, garis bawah, cetak miring (gaya cetak ini tidak digunakan secara berlebihan untuk menjaga perhatian siswa terhadap pentingnya karakter dengan gaya cetak tertentu itu); (h) Teks diberi kotak apabila teks itu berada bersama-sama dengan grafik atau representasi visual lainnya pada layar tayangan yang sama; (i) Konsisten dengan gaya dan format yang dipilih.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau yang lebih sering didengar dengan sebutan *R&D* yang mengacu kepada teori dari Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2012). Borg and Gall mengemukakan 10 langkah penelitian. Berdasarkan 10 langkah tersebut, peneliti dalam penelitian pengembangan kali ini hanya menggunakan tujuh langkah utama, yaitu:

1. Langkah pertama: identifikasi potensi masalah.

Indikator keberhasilan pada langkah pertama ini adalah terlaksananya dua kegiatan, yaitu:

- a. Observasi partisipatif terhadap mahasiswa BK FKIP UKSW.
- b. Wawancara terstruktur kepada salah satu perwakilan mahasiswa aktif di BK FKIP UKSW dan salah satu dosen BK FKIP UKSW.

2. Langkah kedua: pengumpulan informasi tentang potensi masalah.

Wawancara kepada nara sumber dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara secara menyeluruh. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat hasil wawancara yang dilanjutkan dengan mereduksi hasil wawancara, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan kemudian menarik suatu kesimpulan. Indikator keberhasilan pada langkah kedua ini adalah menelaah hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Langkah ketiga: merancang desain produk.

Mengembangkan skala kompetensi kepribadian disusun berdasarkan rumusan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.27 Tahun 2008. Skala ini terdiri 51 item pernyataan yang berasal dari 4 aspek dan 17 indikator. Merancang desain produk dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2007. Indikator keberhasilan terletak pada tersusunnya gambaran sederhana dalam bentuk aplikasi pengukuran kompetensi kepribadian mahasiswa BK yang belum tervalidasi. Untuk spesifikasi komputer yang dapat menggunakan aplikasi ini minimal harus memiliki *operating*

system: Microsoft Windows XP Professional (5.1, Build 2600), *processor*: Intel (R) Atom (TM) CPU N450 @ 1.66GHz dan *memory*: 1014MB RAM.

4. Langkah keempat: uji validasi desain.

Skala kepribadian yang telah disusun di validasi oleh ahli Lobby Loekmono, selanjutnya dilakukan uji coba terhadap mahasiswa BK. Hasil validasi dan uji coba dijadikan bahan untuk memperbaiki skala. Sedangkan aplikasi skala kepribadian divalidasi oleh 2 orang ahli bimbingan dan konseling serta 2 orang ahli teknologi informasi.

5. Langkah kelima: perbaikan desain.

Masukan-masukan pada tahap validasi dijadikan dasar untuk memperbaiki skala kepribadian dan aplikasinya sehingga diperoleh model yang sudah teruji oleh ahli.

6. Langkah keenam: uji coba produk.

Uji coba produk dilakukan melalui penerapan aplikasi skala kepribadian terhadap tiga dosen BK FKIP UKSW dan tiga mahasiswa BK FKIP UKSW. Indikator keberhasilan pada langkah kelima ini adalah sudah terujinya aplikasi melalui pengujian terbatas.

7. Langkah ketujuh: perbaikan produk.

Indikator keberhasilan pada langkah keenam adalah perbaikan berdasarkan hasil uji coba.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah hasil dari uji ahli BK dan uji ahli TI serta menelaah hasil dari uji coba produk. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara kepada mahasiswa dan dosen BK FKIP

UKSW dan satu dosen BK FKIP UKSW serta observasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa pernah mengisi skala kepribadian untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang sudah dikuasainya. Pada tahap ini juga menggali informasi tentang potensi penggunaan skala kompetensi kepribadian mahasiswa BK FKIP UKSW berbantuan komputer.

Belum pernah dilakukan pengukuran kompetensi kepribadian mahasiswa Bimbingan dan Konseling di FKIP UKSW berbantuan komputer oleh sebab itu penting sekali untuk dilakukannya pengukuran kompetensi kepribadian tersebut agar para dosen BK mengetahui gambaran profil dari kompetensi kepribadian mahasiswa sehingga dapat terus mengembangkan kompetensi kepribadian mahasiswa BK FKIP UKSW. Kompetensi kepribadian ini sangat penting bagi mahasiswa BK karena akan menunjang dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya sebagai guru BK. Seperti yang diungkapkan oleh Menne (dalam Willis, 2004) menyebutkan kualitas pribadi konselor yaitu: 1) memahami dan melaksanakan etika profesional; 2) mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai dan sikap; 3) memiliki karakteristik diri yaitu respek terhadap orang lain, kematangan, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil; 4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain serta kemampuan berkomunikasi. Kualitas pribadi konselor ini dapat dipupuk dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan aplikasi skala kepribadian sangat diharapkan dapat membantu pelaksanaan pengukuran agar dapat dilakukan secara cepat dan segera diketahui hasilnya. Fasilitas yang ada di Progdi BK

memungkinkan penggunaan skala berbantuan komputer tersebut. Pada sisi lain, hampir semua mahasiswa mempunyai laptop yang dapat digunakan untuk melaksanakan pengukuran. Hal ini memperkuat pernyataan dari Bunderson, Inouye & Olsen (1989) tentang beberapa kelebihan dari *Computer-Based Test* (CBT), yaitu: meningkatkan standarisasi, meningkatkan keamanan tes, meningkatkan kemampuan tampilan tes, memperkecil *error of measurement* serta mempercepat pemberian skor dan interpretasi. Kelebihan lain adalah: penggunaan waktu untuk penyelenggaraan tes, scoring dan interpretasi relatif pendek, biaya yang digunakan juga sedikit, meminimalisir kesalahan dari manusia (mendistribusikan, menyimpan dan mengolah hasil tes), hasil tes dapat langsung diketahui, cocok untuk populasi dalam jumlah besar, *testee* memiliki tanggapan yang positif terhadap tes dengan berbantuan komputer, daya tampung data yang besar, dapat digunakan untuk menggabungkan aturan dan kerumitan pengolahan serta aplikasi komputer merupakan sesuatu yang tidak ada habisnya.

Aplikasi pengukuran kompetensi kepribadian mahasiswa BK dirancang dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*. Aplikasi ini berisikan tentang petunjuk penggunaan, daftar pernyataan, pengisian jawaban, hasil dari pengukuran, penjelasan hasil dari analisis pengukuran, sumber data dan klasifikasi tiap aspek. Dengan adanya aplikasi pengukuran kompetensi kepribadian mahasiswa BK diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para dosen BK dalam mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa BK. Pengembangan aplikasi ini didasarkan pada kriteria perangkat lunak yang baik yang dikemukakan oleh Walker dan Hess (1984 dalam Arsyad, 2011). Kriteria tersebut meliputi: kualitas isi dan

tujuan, kualitas instruksional, dan kualitas teknik.

Validasi desain dilakukan dengan mengundang dua ahli, yaitu ahli BK untuk menilai konten dan ahli TI untuk menilai tampilan. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kelemahannya. Dalam validasi desain ahli BK memberikan revisi mengenai beberapa item pernyataan yang belum sesuai dengan indikator. Ahli TI menilai desain yang sudah dirancang sudah baik. Indikator penilaian yang digunakan sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Walker dan Hess (1984 dalam Arsyad, 2011) yaitu: kualitas isi dan tujuan meliputi: (1) Ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat/perhatian, keadilan, serta kesesuaian dengan situasi siswa. Hasil validasi dari indikator ini dinilai baik oleh ahli.

Pada indikator kualitas instruksional meliputi: memberikan kesempatan belajar, memberikan bantuan untuk belajar, kualitas memotivasi, fleksibilitas instruksionalnya, hubungan dengan program pembelajaran lainnya, kualitas sosial interaksi instruksionalnya, kualitas tes dan penilaiannya, dapat memberi dampak bagi mahasiswa, dapat membawa dampak bagi dosen dan pembelajarannya, serta keterbacaan. Indikator-indikator tersebut dinilai baik oleh ahli. Pada indikator kualitas teknis, kriteria yang digunakan adalah: mudah digunakan, kualitas tampilan/tayangan, kualitas penanganan jawaban, kualitas pengelolaan program serta kualitas pendokumentasian. Indikator-indikator tersebut dinilai baik oleh ahli.

Uji coba desain dilaksanakan kepada tiga dosen BK FKIP UKSW dan tiga mahasiswa BK FKIP UKSW. Dalam uji coba produk kali ini peneliti menggunakan

metode *black box* yaitu pengujian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi, kemudian mengamati apakah hasil dari aplikasi tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil uji coba desain diperoleh angka 79,5 yang menunjukkan hasil dari uji coba desain sudah memiliki hasil yang “Bagus”.

Setelah uji coba desain dilakukan, penulis memperbaiki desain berdasarkan beberapa masukan yang diperoleh dari para ahli. Dengan terselesaikannya desain ini, diharapkan para dosen BK tertarik untuk menggunakan aplikasi yang sudah dibangun sehingga para dosen BK dapat memberikan suatu kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh mahasiswa BK dalam perkembangan kepribadiannya. Produk akhir berupa aplikasi yang memiliki cara kerja sederhana:

1. Dimulai dari meng-*copy paste Form* Mahasiswa ke setiap mahasiswa untuk mereka isi di laptop / PC-nya masing-masing.
2. Jika semua hasil mahasiswa sudah terkumpul, silahkan meng-*copy paste* apa yang telah mereka buat ke dalam laptop / PC anda.
3. Buka hasil kerja salah satu mahasiswa, blok pada jawaban “Biodataku” lalu klik kanan-pilih *copy*.
4. Buka file excel “*form dosen*”, pilih *sheet* rekapitulasi dan klik kanan pada *cell* B2 yang belum terisi, pilih *paste spesial*.
5. Pilih *Transpose* lalu klik OK.
6. Buka kembali hasil kerja mahasiswa, blok *cell* A28:A78 yang berisi hasil dari jawaban mahasiswa, lalu klik kanan kemudian pilih *copy*.
7. Buka kembali file excel “*form dosen*”, pilih *sheet* rekapitulasi dan klik kanan pada *cell* K2 yang belum terisi, pilih *paste spesial*.

8. Pilih *Values* kemudian pilih *Transpose*.
9. Maka selesailah penginputan untuk satu mahasiswa.
10. Masukkan satu per satu hasil pengisian mahasiswa ke dalam setiap nomor yang sudah disediakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pengembangan ini telah diperoleh skala pengukuran kompetensi kepribadian berbantuan komputer untuk mahasiswa BK yang telah teruji melalui validasi ahli dan uji coba lapangan, sehingga desain ini dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Blissmer, R.H. 1985. *Computer Annual, An Introduction to Information Systems*. John Wiley & Sons.
- Bunderson, C.V., Inouye, D.K., & Olsen, J.B. 1989. The four generations of computerized educational measurement. Dalam R. L. Linn (Eds.). *Educational Measurement* (3ad ed., pp. 367-407). New York: American Council on Education & Macmillan Publishing Company.
- Djaali, H dan Muljono, Pudji. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- May, Rollo. 1997. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor.

- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak (peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudrajat, Akhmad. 2012. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*. Dalam <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2012/02/02/kompetensi-profesional-guru-bimbingan-dan-konseling/> diakses pada 26 Agustus 2014 pukul 15:42.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrinah, Margareta. 2004. *Ciri-Ciri Kepribadian Guru Pembimbing Menurut Persepsi Siswa Kelas I dan Kelas II SMU Stella Duce I Yogyakarta Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Surya, Muhammad (dkk.). 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Willis, S Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Program Pasca-sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosda-karya.